

Metafisika, Epistemologi, Antropologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Iman Di Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI)

Willy Herry Paat

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta
willyherry1959@gmail.com

Abstract

Faith education is an important part of the life of believers, especially in the Indonesian Sangkakala Christian Church (GKSI). In the midst of a world philosophy that does not rely on God's word, namely the Bible, GKSI needs to explain its views on Metaphysics, Epistemology, Anthropology and Axiology to people in the faith community at GKSI. The goal is first, the congregation at GKSI to further cultivate faith in God in Jesus Christ, through the sources of knowledge and wisdom in the Bible. Second, the congregation and all priest who are able to fight world philosophies that are not in accordance with the teachings of the Bible, and third, GKSI needs to pay attention to the GKSI Church Administration Book for improvement and improvement of the quality of teachings. The method used in this research is qualitative method and in the perspective of systematic theology. Metaphysics at GKSI is Triune God, Epistemology is based on the Bible, Anthropology is in Christlikeness and the Axiology is the Value of the Cross of Christ.

Keywords: GKSI, Metaphysics, Epistemology, Anthropology, Axiology

Abstrak

Pendidikan iman merupakan bagian penting dalam kehidupan orang percaya, khususnya dalam Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI). Ditengah-tengah filsafat dunia yang tidak bersandar kepada firman Tuhan yaitu Alkitab, GKSI perlu menjelaskan pandangannya mengenai Metafisika, Epistemologi, Antropologi dan Aksiologi kepada umat dalam komunitas iman di GKSI. Tujuannya adalah pertama, jemaat di GKSI semakin menumbuhkan iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus, melalui sumber pengetahuan dan hikmat di dalam Alkitab. Yang Kedua, jemaat dan seluruh fulltimer gereja mampu melawan filsafat dunia yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, dan yang Ketiga GKSI perlu memperhatikan kembali Buku Tata Gereja GKSI untuk perbaikan dan peningkatan kualitas ajaran. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dan dalam perspektif teologi sistematik. Sebagai hasil penelitiannya, Metafisika di GKSI adalah Allah

Tritunggal, Epistemologi berdasar kepada Alkitab, Antropologi dalam keserupaan dengan Kristus dan Aksiologinya adalah Nilai Salib Kristus.

Kata Kunci: GKSI, Metafisika, Epistemologi, Antropologi, Aksiologi

Pendahuluan

Filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan penting yang dapat dipelajari setiap orang. Pazmiño menjelaskan bahwa Filsafat secara harfiah dapat didefinisikan sebagai "cinta akan kebijaksanaan" dimana umat Kristen diingatkan dalam Kitab Suci bahwa Tuhanlah yang memberi hikmat dan dari mulut-Nya datang pengetahuan dan pengertian (Ams. 2:6), dan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan atau hikmat (Ams. 1:7; 9:10), serta yang menakjubkan adalah klaim bahwa di dalam Kristus tersembunyi semua harta hikmat dan pengetahuan (Kol 2:3).¹ Filsafat itu sendiri berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.² Seorang Kristen dapat memiliki minat dan tanggung jawab untuk mempelajari filsafat, karena itu akan memberikan tantangan sekaligus kontribusi bagi Allah untuk memahami imannya.³ Dengan demikian, seorang Kristen atau gereja tidak perlu curiga dengan filsafat dan menghindar untuk mempelajarinya. Seperti yang dikatakan oleh Geisler bahwa terdapat kecurigaan di kalangan orang-orang Kristen tentang filsafat. Hal ini terjadi karena pernah diperdengarkan tentang kisah orang yang runtuh imannya karena mempelajari filsafat. Oleh sebab itu, orang Kristen disarankan menghindari filsafat sama seperti menghindari wabah penyakit.⁴ Namun, sebaliknya diperlukan juga kehati-hatian terhadap filsafat manusia yang tidak bersumber dan berdasar kepada hikmat Allah.

¹ Robert W Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, Baker Academic, 3rd editio. (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008).

² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2014), Filsafat; Tety Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55-60, accessed May 17, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/56>; Karnawati Karnawati and Priyantoro Widodo, "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 82-89, accessed February 5, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/127>.

³ Norman L. Geisler and Paul D. Feinberg, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani* (Penerbit Gandum Mas, 2013).

⁴ Ibid.

Geisler mengatakan bahwa orang Kristen diperingatkan untuk berhati-hati terhadap “hikmat dunia ini” (1 Kor. 1:20). Namun hal inipun, menurutnya adalah bagian dari tantangan filsafat bagi umat Kristen. Geisler kemudian mengutip apa yang dikatakan Levis, yaitu

... untuk menjadi orang yang bodoh dan polos saat ini yaitu tidak sanggup menghampiri musuh, akan berarti melepaskan persenjataan dan mengkhianati saudara-saudara seiman yang tidak terpelajar yang tidak memiliki pertahanan diri terhadap dalam Tuhan kecuali dari orang Kristen untuk melawan serangan intelektual dari para penyembah berhala. Filsafat yang baik harus ada karena filsafat yang buruk harus dijawab.⁵

Oleh karena itu, dalam pendidikan iman jemaat, filsafat menjadi sebuah tantangan bagi GKSI khususnya dalam bidang metafisika, epistemologi, antropologi dan aksiologi.

Metode

Metode yang digunakan disini adalah metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam sebuah isu sehingga diketahui makna di dalamnya.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menggunakan sumber literatur-literatur buku, Alkitab, kamus, jurnal dan buku Tata Gereja GKSI yang terkait dengan objek penelitian. Pendekatannya menggunakan perspektif teologi sistematik, yang menurut Benson sebagai asal fondasi filosofis pendidikan Kristen, dimana Dasar Otoritas terhadap teologi itu sendiri adalah Alkitab sebagai firman Allah, yang merupakan dasar semua pemikiran.⁷ Pendekatan Teologi sistematika itu sendiri, menurut James R. Estep adalah mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang ditemukan oleh bentuk-bentuk penyelidikan teologis dan mengembangkan penyajian yang teratur tentang kebenaran-kebenaran tersebut menjadi satu kesatuan yang koheren. Dengan demikian, teologi sistematika dimulai dengan wahyu ilahi secara keseluruhan, menerapkan pikiran yang diterangi Roh untuk memahami wahyu, menarik keluar ajaran-ajaran Kitab Suci melalui penafsiran tata bahasa-sejarah yang sehat, mengatur hasilnya dalam keseluruhan yang koheren, dan

⁵ Ibid.

⁶ A. Saeful Bahri et al., *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*, ed. Neneng Sri Wahyuni (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), accessed December 16, 2021, <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/349458/>.

⁷ Michael J Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017).

menerapkan hasil-hasilnya pada lingkup penuh usaha manusia.⁸ Kemudian, sebagai hasil dan pembahasannya menganalisa Buku Tata Gereja GKSI dan menjabarkannya secara sistematis bagaimana pandangan GKSI terhadap pendidikan iman dalam Metafisika, Epistemologi, Antropologi dan Aksiologi.

Hasil Dan Pembahasan

Metafisika: Berpusat Pada Allah Tritunggal

Metafisika adalah cabang filsafat yang sebenarnya diberi nama dengan sangat sederhana, yaitu berasal dari kata Yunani yang berarti "sesudah fisika". Nama ini pertama kali muncul oleh Andronicus dari Rhodes pada abad I SM untuk menunjuk tulisan-tulisan tanpa nama yang muncul sesudah karya Aristoteles yang berjudul "Fisika". Jadi pokok bahasan metafisika pada umumnya ditentukan oleh jenis-jenis masalah yang dibicarakan oleh Aristoteles dalam bagian-bagian yang muncul sesudah karyanya Fisika. Karena penggunaannya maka istilah ini menjadi berarti "di luar" fisik. Karena itu, bagi beberapa filsuf, metafisika adalah studi tentang hakikat atau realita.⁹ Doktrin klasik tentang "penciptaan dari ketiadaan" (*creatio ex nihilo*) menyatakan bahwa segala sesuatu bergantung pada Tuhan, sementara dia tidak bergantung pada yang lain. Dia sendiri yang menganugerahi makhluk dengan sifat, struktur, dan kekuatan mereka sendiri. Dari konsep dasar penciptaan ini, kita dapat menyusun penjelasan tentang dunia dan makna usaha manusia.¹⁰ Namun, bagi plato, Allah merupakan akal abadi, sebab dari semua kebaikan di alam semesta. Aristoteles beranggapan bahwa Allah adalah "sumber segala keberadaan". Demikian juga Hegel beranggapan bahwa Tuhan sepenuhnya adalah roh, namun juga roh yang tanpa kesadaran sampai roh tersebut menjadi sadar dalam akal dan pemikiran manusia.¹¹ Pemikiran ini pun sudah jelas tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Dalam Pengakuan Iman GKSI, dituliskan: "Kami percaya bahwa Allah yang Maha Esa yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus di dalam nama Tuhan Yesus. (Mat. 28:19; Kis 2:36)."¹² Hal ini menunjukkan bahwa pandangan GKSI terhadap

⁸ James R. Estep, *A Theology for Christian Education* (Nashville: BH Publishing Group, 2008).

⁹ Geisler and Feinberg, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*.

¹⁰ Michael L. Peterson, *With All Your Mind: A Christian Philosophy of Education* (Indiana: University of Notre Dame Press, 2001), 122.

¹¹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2010), 35-36.

¹² GKSI, *Tata Gereja GKSI, Mengenai Pengakuan Iman GKSI, Poin 4*, 2015, 12.

metafisika meyakini bahwa Allah itu bukan akal abadi ataupun roh yang tanpa kesadaran. Namun, keberadaannya dinyatakan dalam tiga pribadi yaitu, Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Melalui ketiga pribadi tersebut, Allah benar-benar ada. Namun, persoalannya, dalam tata Gereja tersebut GCSI tidak menggunakan istilah Tritunggal untuk menjelaskan ketiga pribadi tersebut. Ini sangat penting, karena jika disebutkan Allah Tritunggal berarti GCSI dengan iman dan akal menyetujui bahwa satu Allah dalam tiga pribadi berperan dalam penciptaan alam semesta. Sementara, jika hanya mengakui dan menuliskan Allah yang Esa yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus terkesan Allah itu bukan Tritunggal. Sementara iman kepada Allah Tritunggal itu sangat penting bagi orang Kristen.

Wawasan memandang dunia dalam perspektif Kristen mengandaikan eksistensi objektif dari Allah Trinitas yang karakter dasar-Nya membangun tatanan moral alam semesta dan yang firman, hikmat, dan hukum-Nya mendefinisikan dan membangun semua aspek eksistensi ciptaan. Oleh karena itu sangat berbeda dengan wawasan “dunia” yang telah diwarnai oleh warna relativisme, ide bahwa tidak ada kebenaran yang universal mengenai dunia: dunia tidak memiliki ciri-ciri intrinsik, kebenaran berbentuk horizontal dengan tesis dan anti-tesis, maka peneguhan terhadap objektivitas yang berakar di dalam Allah adalah penangkal racun. Tidak dapat disangkal bahwa kepercayaan kekristenan pada asumsi dasar yang mengatakan bahwa Allah “ada” atau bereksistensi, sehingga dengan merelativiskan segala sesuatu termasuk kepercayaan kepada Allah, maka tanpa sadar seseorang telah meruntuhkan seluruh kepercayaan kekristenan.¹³ Dimana Eksistensi Allah Tritunggal pada akhirnya akan menjelaskan bahwa Allah ada dalam sejarah umat manusia baik di masa lalu, sekarang dan di akhir zaman. Inilah sesungguhnya hakikat metafisika Kristen.

Epistemologi: Alkitab Sebagai Dasar dan Sumber Pengetahuan

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mengeksplorasi karakteristik pengetahuan yang mempertanyakan bagaimana seseorang melihat sesuatu? Bilamanakah pemilikan atas suatu pengetahuan dianggap sah? Mungkinkah diketahui secara pasti? Apakah hal yang ditangkap oleh indera merupakan informasi yang tidak dapat dipercaya tentang segala macam obyek

¹³ Ronald Gunawan, “Perubahan Epistemologi Dunia: Serangan Terhadap Epistemologi Kristen Yang Objektif,” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 6, no. 1 (April 30, 2020): 35–53, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/16>.

fisik? Apakah seseorang menyadari langsung akan dunia fisik? Apakah hal yang di tangkap tentang berbagai obyek identik dengan fakta dari obyek-obyek tersebut? ¹⁴ Persoalan-persoalan dalam epistemologi tidak sama dengan persoalan dalam ilmu alam atau psikologi, walaupun sekali lagi hasil-hasil tertentu dari kedua ilmu ini bisa saja relevan dengan hasil kajian sang ahli epistemologi. ¹⁵ Selain itu, Thomas H. Grome juga mengatakan bahwa epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari hakikat dan sumber pengetahuan dan hal yang dapat dipercayai pengetahuan. Misalnya, sebagai manusia, ia katakan, dapat mengetahui diri dan dunianya dengan sengaja. Akan tetapi, apa hakikat pengetahuan dan bagaimana ruang lingkup pengetahuan? Apa dasarnya? dapatkah dipercayai proses pengetahuan itu? Ini adalah masalah-masalah utama yang diselidiki oleh epistemologi. ¹⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari hakikat pengetahuan dan proses mengetahui pengetahuan itu sendiri.

Namun, seperti yang dikatakan Peter S. William: Apakah dengan beriman kepada Tuhan berarti mengabaikan akal?¹⁷ Dalam Pasal 4 mengenai “Prinsip Iman” GKSI dituliskan: “Gereja Kristen Sangkakala Indonesia beriman kepada Tuhan Yesus Kristus Kristus, sebagai kepala gereja dan percaya bahwa Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah firman Allah”¹⁸ Dengan pasal ini berarti bahwa GKSI tidak hanya mengimani Yesus sebagai kepala gereja, namun juga secara sadar menggunakan logikanya terhadap Alkitab sebagai epistemologinya yaitu dimana dalam pendidikan GKSI meyakini bahwa Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sumber pengetahuan untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Sehingga dengan ini, GKSI dapat mendidik jemaatnya kedalam iman kepada Tuhan, namun juga tetap melibatkan akal dan pikiran mereka untuk mencari pembuktian seluruh pengetahuan dan hikmat dari mana hal itu berasal dan apa dasarnya. Seperti yang dikatakan George Knight “kebenaran pewahyuan Kristen (Alkitab) adalah benar terhadap apa yang sesungguhnya

¹⁴ Paul A. Erickson and Liam D. Murphy, *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 11.

¹⁵ Geisler and Feinberg, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*, 34.

¹⁶ Thomas H Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

¹⁷ Peter S Williams, *A Faithful Guide to Philosophy: A Christian Introduction to The Love of Wisdom* (London: Authentic Publisher, 2013), 18.

¹⁸ GKSI, *Tata Gereja GKSI, Mengenai Pengakuan Iman GKSI, Poin 4, 1.*

ada di alam semesta. Oleh karena itu orang Kristen dapat mencari kebenaran tanpa takut adanya kontradiksi yang memuncak".¹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epistemologi dalam pendidikan iman GKSI menjadikan Alkitab sebagai sumber pengajaran dan proses belajarnya.

Antropologi: Serupa dengan Kristus

Antropologi merupakan cara untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan mendasar manusia, seperti "Dari mana manusia berasal?", "Mengapa manusia berbeda-beda?", dan "Bagaimana cara dunia bekerja?"²⁰ Namun dalam teologi Kristen kata ini digunakan untuk doktrin bahwa manusia laki-laki dan perempuan, yang diciptakan sebagai gambar Allah itu, telah disimpangkan oleh dosa.²¹ Antropologi dalam kajian pendidikan agama Kristen adalah bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berawal dari manusia dan kepada manusia. Sebab jika tidak ada manusia maka tidak ada pendidikan namun tidak sebaliknya. Manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan sebab yang hendak dididik adalah manusia, ini berarti "hubungan", yakni "manusia dengan manusia-guru dengan murid" dalam komunitas pendidikan.²²

Pada pengakuan iman GKSI, poin yang Keempat, dituliskan: "Semua manusia telah berdosa sebab itu harus bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi untuk beroleh keampunan dosa. (Rm. 3:23; Maz. 51:7; Kis. 2:38)."²³ Pada pengakuan ini, GKSI menyadari sepenuhnya bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Manusia yang tadinya diciptakan Allah menurut gambar dan rupanya telah hilang kemuliaan-Nya, dimana seharusnya manusia adalah representasi dari Allah itu sendiri di bumi. Seperti yang dikatakan Peter Kreeft, bahwa Identitas manusia sebagai gambar Tuhan terungkap saat manusia menggambarkan Dia di dunia ini.²⁴ tentu hal ini juga dengan moralitas yang baik. Namun, sekalipun Perjanjian Lama mengatakan kepada manusia bahwa ia diciptakan oleh Tuhan menurut gambar-Nya sendiri (Kej. 1:26-27), tetapi dalam Perjanjian Baru sepenuhnya menunjukkan kepada manusia apa gambar itu yaitu Kristus.²⁵ Selanjutnya, karena Yesus adalah satu-

¹⁹ Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21*.

²⁰ Erickson and Murphy, *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif*, XVII.

²¹ W.R.F. Browning, *A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 27.

²² Daniel Nuhamara, "Pendidikan Agama Kristen Remaja" I, no. September (2008): 99.

²³ GKSI, *Tata Gereja GKSI, Mengenai Pengakuan Iman GKSI, Poin 4*.

²⁴ David K Naugle, *Philosophy: A Student's Guide* (Crossway, 2012).

²⁵ Peter Kreeft, *The Philosophy of Jesus* (Indiana: St. Augustines Press, 2020), 64.

satunya pribadi yang pernah hidup sebagai manusia sepenuhnya dan juga mengikuti kehendak Allah, maka manusia harus mempelajari lebih lagi mengenai Yesus untuk belajar tentang kemanusiaan itu sendiri.²⁶ Jadi dalam hal ini, pengakuan iman GKSI adalah tepat dimana mengarahkan dan mendidik seseorang yang berdosa untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya untuk pengampunan dosanya dan bertobat dari moral yang buruk, sehingga manusia tersebut sekarang yang sudah diampuni dapat menjalani hidup yang serupa dengan Kristus di bumi. Oleh karena itu, Antropologi dalam pendidikan iman di GKSI bertujuan untuk membawa umat dalam keserupaan dengan Kristus.

Aksiologi: Nilai Salib Kristus

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang masalah nilai. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axio*: nilai dan *logos*: ilmu atau teori. Nilai tertinggi adalah nilai yang berasal dari Tuhan (*causa prima*: penyebab utama) dan nilai itu disebut *summum bonum* (kebaikan tertinggi). Aksiologi tersebut memiliki cabang etika (baik atau buruk, benar atau salah) dan estetika (keindahan).²⁷ Nilai-nilai itu sendiri juga dapat diajarkan baik dalam pendidikan formal maupun informal. Kata pendidikan yaitu dalam bahasa Inggris *education*, berasal dari bahasa Latin yaitu *educare* yang berarti “menuntun, mengarahkan atau memimpin” dan awalan *e* berarti: “ke luar”. Maka berdasarkan asal kata, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”.²⁸ Jelasnya, bahwa pendidikan itu harus menuntun dan mengarahkan kepada orang-orang nilai-nilai yang baik.

Lawrence Cremin dalam buku Thomas H. Groome mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap dari hasil usaha itu.²⁹ Dimana juga pendidikan Kristiani yang terbaik adalah pendidikan yang berperan dalam membantu orang menangani isu-isu penting baik disetiap

²⁶ Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21*.

²⁷ Kevin Tonny Rey, “Rancang Bangun Filsafat Pendidikan Kristen Yang Bercirikan Injili-Pentakosta: Sebuah Kajian aksiologis Pentakostalisme,” *Jurnal Antusias 2*, no. 2 (2012): 62-83, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/34>.

²⁸ Groome, *Christian Religious Education*.

²⁹ *Ibid.*, 29.

pribadi maupun sosial dalam terang Injil.³⁰ Ini berarti tujuan pendidikan adalah sebuah upaya yang harus dilakukan terus menerus untuk menanamkan nilai sampai seseorang menjadi terdidik tidak hanya untuk mendapat pengetahuan tetapi juga berkontribusi kepada orang lain dan pencipta-Nya.

Pada Pasal 8, mengenai Hak dan Kewajiban Anggota GKSI dituliskan: "Tiap anggota gereja wajib hidup suci, menjadi teladan bagi orang lain, dan saling mengasihi (2 Kor. 7:1; Rm. 12:1-2; Fil. 2:15; I Pet. 1:17; 2:12, 4:1-4; I Yoh. 5:1)."³¹ Dapat dikatakan bahwa, ini merupakan gambaran dari Salib Kristus, dimana Ia disalib karena mengasihi manusia dan seisi dunia, Ia lahir dari Allah dan membawa kasih itu kepada manusia (I Yoh. 5:1-5). Ia menjadi teladan bagi banyak orang dalam ketaatan mengatasi penderitaan dan tunduk melakukan kehendak Bapa-Nya (1 Per. 4:1-4). Pendidikan iman di GKSI sudah seharusnya terus mengajarkan dan mengingatkan hal ini kepada jemaat ditengah-tengah dunia yang justru berlawanan dengan nilai-nilai salib Kristus. Umat harus saling mengasihi satu sama lain, saling mendahulukan dalam menolong dan belajar berkorban untuk melayani sesamanya dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga, nilai-nilai Salib Kristus semakin diberitakan dan dipertahankan melalui komunitas iman di GKSI.

Seperti dikatakan Thomas H Groome, bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk mensponsori orang-orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup.³² lagi pula ketika Tuhan bukan prinsip penataan pengetahuan manusia, ketika tidak ada Tuhan di balik penilaian manusia, maka nama religius untuk keadaan hidup ini adalah penyembahan berhala, sedangkan efek moralnya adalah amoralitas.³³ Oleh karena itu, nilai pengetahuan manusia hanya bersumber dari Tuhan, yang berarti juga hidup sesuai dengan nilai-nilai Salib Kristus sebagai standar moral orang Kristen dengan penuh keyakinan dan komitmen. Seperti yang dikatakan Linwood Urban, dalam Alkitab dan teologi Kristen, iman tidak pernah berarti hanya pengiaian intelektual, tetapi juga percaya, komitmen dan keyakinan. Iman

³⁰ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gandum Mulia, 2018), 146.

³¹ GKSI, *Tata Gereja GKSI, Pasal 8: Hak & Kewajiban Anggota, Poin 2*, 2015, 16.

³² Groome, *Christian Religious Education*.

³³ Dariusz Karlowicz, *Socrates & Other Saints: Early Christians Understanding of Reasons and Philosophy* (Oregon: Cascade Books, 2017), 96.

mencakup komitmen hati dan kehendak dan juga pikiran.³⁴ Termasuk di dalamnya berkehendak untuk hidup di dalam nilai salib. Oleh karena itu, aksiologi dalam pendidikan iman di GKSI perlu terus mengajarkan, mengembangkan dan mengingatkan kembali nilai-nilai Salib Kristus sebagai pedoman pendidikan spiritual dan juga sosial.

Kesimpulan

Pendidikan iman di GKSI perlu terus mempertahankan dan mendasari ajarannya sesuai kebenaran Alkitab, akan tetapi juga sebaiknya mengembangkan filsafat pendidikan kristen dalam komunitas GKSI, ini bisa mulai dilakukan di sekolah teologi yang ada atau dalam komunitas-komunitas kecil (sel group) atau jenis pelayanan gereja lainnya dalam bentuk modul yang bisa dibagikan dan didiskusikan bersama. Mengingat banyaknya ajaran palsu yang berusaha menentang doktrin Allah Tritunggal, skeptis terhadap Alkitab, hakikat manusia yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, dan keadaan dunia yang berusaha menentang nilai-nilai salib Kristus dalam “permainan” hikmat dan pengetahuan manusia yang tidak tunduk kepada otoritas Alkitab (1 Kor. 1:20). Sehingga, jemaat dan para fulltimer diperlengkapi dengan filsafat Kristen tidak hanya juga untuk melawan ajaran-ajaran sesat, tetapi lebih khusus juga membangun dan menguatkan iman mereka bertumbuh kepada Tuhan dalam hubungan secara pribadi maupun sosial. Sebagai tambahan, pada metafisika dalam pengakuan iman di GKSI perlu diperjelas dan dipikirkan penggunaan istilah “Tritunggal” di dalamnya untuk mencakup ketiga pribadi Allah, Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Rujukan

Anthony, Michael J. *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
Bahri, A. Saeful, Badawi Badawi, Muhammad Hasan, Opan Arifudin, I. Putu Ayub Darmawan, Fitriana Fitriana, Arfah Arfah, et al. *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Edited by Neneng Sri Wahyuni. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
Accessed December 16, 2021.
<https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/349458/>.

³⁴ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 298.

- Erickson, Paul A., and Liam D. Murphy. *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Geisler, Norman L., and Paul D. Feinberg. *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Penerbit Gandum Mas, 2013.
- GKSI. *Tata Gereja GKSI, Mengenai Pengakuan Iman GKSI, Poin 4*, 2015.
 — — — . *Tata Gereja GKSI, Pasal 8: Hak & Kewajiban Anggota, Poin 2*, 2015.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Gunawan, Ronald. "Perubahan Epistemologi Dunia: Serangan Terhadap Epistemologi Kristen Yang Objektif." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 6, no. 1 (April 30, 2020): 35–53.
<https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/16>.
- Henry C. Thiessen. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2014.
- Jack L. Seymour. *Memetakan Pendidikan Kristiani*. Jakarta: BPK Gandum Mulia, 2018.
- James R. Estep. *A Theology for Christian Education*. Nashville: BH Publishing Group, 2008.
- Karłowicz, Dariusz. *Socrates & Other Saints: Early Christians Understanding of Reasons and Philosophy*. Oregon: Cascade Books, 2017.
- Karnawati, Karnawati, and Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 82–89. Accessed February 5, 2019.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/127>.
- Linwood Urban. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Michael L. Peterson. *With All Your Mind: A Christian Philosophy of Education*. Indiana: University of Notre Dame Press, 2001.
- Naugle, David K. *Philosophy: A Student's Guide*. Crossway, 2012.
- Nuhamara, Daniel. "Pendidikan Agama Kristen Remaja" I, no. September (2008): 99.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic. 3rd editio. Grand Rapids Michigan:

- Baker Academic, 2008.
- Peter Kreeft. *The Philosophy of Jesus*. Indiana: St. Augustines Press, 2020.
- Peter S Williams. *A Faithful Guide to Philosophy: A Christian Introduction to The Love of Wisdom*. London: Authentic Publisher, 2013.
- Rey, Kevin Tonny. "Rancang Bangun Filsafat Pendidikan Kristen Yang Bercirikan Injili-Pentakosta: Sebuah Kajianaksiologis Pentakostalisme." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 62–83. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/34>.
- Tety, Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60. Accessed May 17, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/56>.
- W.R.F. Browning. *A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.